

## BAB I

### A. Latar Belakang

Alquran merupakan bagian dari mukjizat yang diberikan kepada Nabi Muhammad. Allah berinteraksi dengan hamba-Nya melalui Alquran. Dalam Alquran terdapat beberapa aspek yang menunjang kehidupan manusia di muka bumi, di antaranya terdapat aspek ibadah, aspek muamalah, munakahat, ilmu sejarah, ilmu pengetahuan dan yang lebih pentingya Alquran menjadi pengingat bagi kaum muslimin mengenai hari akhir (Rukimin, 2014). Dengan terdapatnya pembahasan mengenai ilmu sejarah di Alquran, bukan menjadikan Alquran sebagai sebuah buku sejarah maupun sebuah buku cerita, akan tetapi tetap menjadi kitab pedoman umat Muslim. Lebih lanjutnya Alquran membimbing umat manusia agar lebih jauh mengenal Tuhannya, serta dapat melaksanakan tugasnya sebagai *Khalifah Fil Ard* (Azhar, 2020).

Salah satu cara Allah mengajari hamba-Nya yaitu melalui metode cerita atau kisah. Cara tersebut merupakan sesuatu yang selaras dengan sifat alamiah manusia sendiri, yaitu senang membaca maupun mendengarkan kisah. Melalui metode inilah diharapkan pesan moral maupun pendidikan yang terdapat di dalam Alquran mampu tersampaikan lebih efektif. Maka dari itu di dalam Alquran, Allah memberikan banyak kisah para Nabi dan Rasul, orang-orang hebat, dan juga cerita kaum terdahulu supaya kita bisa mengambil pelajaran yang terkandung di dalamnya. Menurut perhitungan A. Hanafi, terdapat sekitar 1600 ayat yang bertemakan kisah. Jumlah tersebut melebihi banyaknya jumlah ayat bertemakan hukum yang berjumlah sekitar 330 ayat saja (Wijaya, 2011).

Seluruh kisah yang terdapat di dalam Alquran merupakan kisah terpilih yang Allah abadikan. Semua kisah tersebut tidak hanya sekedar cerita biasa, melainkan kumpulan sejarah yang sarat akan makna serta hikmah edukasi. Biasanya pada setiap permulaan atau di akhir ceritanya, Allah menginginkan setiap orang yang membacanya agar mengambil pelajaran maupun pesan yang tersimpan di balik cerita tersebut (Darmawan, 2016).

Kata kisah secara bahasa berasal dari bahasa Arab, yakni qishash. Sedangkan kata qashash merupakan bentuk jamaknya, dan kata qishash adalah bentuk masdarnya. Kata tersebut diartikan sebagai mengikuti jejak. Namun kisah menurut definisi kamus bahasa Indonesia memiliki arti riwayat atau cerita. Kata kisah secara istilah menurut Kamil Hasan, “Kisah merupakan sebuah media untuk mengungkapkan suatu kehidupan mengenai beberapa

peristiwa yang disusun secara teratur, dimana dalam kisah tersebut harus ada sebuah awalan dan akhirnya” (Wijaya, 2011).

Hemat penulis tidak seluruhnya definisi di atas sesuai untuk pengertian kisah yang ada di dalam Alquran. Karena terdapat cerita yang dikisahkan Alquran tanpa ada awalan atau penutup, disebabkan Alquran sendiri tidak bisa disamakan dengan sebuah buku cerita. Bahkan hampir kebanyakan cerita atau kisah pada Alquran dijelaskan secara menyeluruh sesuai dengan apa yang dituju oleh Alquran.

Sering sekali dalam kisah-kisah yang kita jumpai di dalam Alquran, menyamarkan nama aslinya dan mengganti nama tokoh tersebut dengan sebutan gelarnya atau bisa disebut dengan laqab, seperti contohnya: Firáun, Dzulqarnain dan sebagainya. Tujuan utama dari hal tersebut maksudnya untuk menyampaikan ibrah, hikmah dan tidak ditujukan untuk memberikan bukti sejarah secara utuh dari kisah tersebut. Ada sebuah formulasi kaidah penafsiran Alquran yang dibuat oleh Quraish Shihab, diambil dari pandangan Mutawalli as-Syarawi yang berbunyi “Apabila sebuah kisah di dalam Alquran tidak menyebutkan secara eksplisit nama seorang tokoh dalam teks kisahnya, maka peristiwa serupa dapat terjadi berulang”. Dan begitu pula sebaliknya “Apabila sebuah kisah di dalam Alquran menyebutkan nama tokohnya secara eksplisit, maka peristiwa atau kejadian tersebut tidak akan pernah terulang”. Bahkan Mutawalli as-Syarawi menambahkan, seseorang yang melakukan pengkajian fakta-fakta sejarah yang ada di dalam Alquran hanya menghabiskan waktu dan tenaga saja (Azhar, 2020).

Salah satu kisah yang diceritakan di dalam Alquran adalah kisah tentang Maryam. Ia merupakan seorang wanita yang mulia, suci dan terhormat, bahkan mengalahkan keunggulan perempuan yang lain. Alasan mengapa penting sekali mengkaji kisah Maryam adalah: secara teks, Alquran memberitahukan bahwa sosok Maryam adalah seorang perempuan mulia, suci dan terhormat, bahkan mengalahkan keunggulan perempuan lainnya. Alquran pun tidak pernah menyebutkan nama seorang perempuan secara eksplisit kecuali Maryam, sampai Allah pun mengabadikannya secara khusus dalam satu surat, yaitu surat Maryam (Fathurrosyid, 2016).

Maryam merupakan anak perempuan satu-satunya dari Imran dan sedari kecilnya sudah diasuh Nabi Zakaria yang merupakan saudara ipar dari ibunya dan merupakan seorang Imam Baitul Maqdis. Maryam dititipkan pada Nabi Zakaria dikarenakan untuk memenuhi nazar ibunya. Pendidikan keagamaan yang mendalam didapatkan oleh Maryam karena ibunya merupakan wanita shaliha dan yang menjadi teladan dalam kehidupannya adalah Nabi Zakaria.

Sedangkan ayah dari Siti Maryam yang bernama Imran merupakan keturunan Nabi Daud. Maka dapat dikatakan seluruh keluarga Maryam adalah keluarga yang taat dalam agama (Ulfa, 2017).

Imran adalah orang yang terkenal di kalangan masyarakat Bani Israil sebagai seorang alim dan termasuk ulama yang dikagumi oleh masyarakatnya. Sedangkan Maryam memiliki ibu yang bernama Hannah. Ia dikenal sebagai perempuan shalehah, keduanya telah lama tidak memiliki anak, namun mereka tetap beriman serta sabar. Hannah sangat ingin memiliki keturunan yang shalehah. Hannah bernadzar yaitu, berkeinginan agar anaknya nanti menjadi anak yang berkhidmat pada umat dan Baitul Maqdis, serta bebas dari kesibukan urusan duniawi (Zuhdy, 2017).

Pada saat Maryam lahir, ada sedikit permasalahan yaitu ayahnya yang bernama Imran sudah meninggal dunia sejak Maryam masih di dalam kandungan, sehingga banyak yang ingin menjadi pengasuhnya. Banyak orang yang berlomba-lomba untuk mendapatkan kehormatan sebagai pengasuh anak perempuan dari orang terhormat sekaligus imam mereka. Kerabat dari Maryam banyak yang bertikai demi mendapatkan hak asuh Maryam. Sampai Nabi Zakaria berkata “Aku yang lebih berhak mengasuhnya (Maryam), karena istriku adalah bibi darinya”. Namun kerabatnya menolak, sehingga mereka sepakat untuk melakukan undian. Undian tersebut dilakukan dengan melempar anak panah ke dalam arus sungai. Anak panah yang tidak terbawa arus adalah yang akan mengasuh Maryam. Dan akhirnya semua anak panah dalam undian tersebut hanyut kecuali milik Nabi Zakaria (Wulandari, 2016).

Allah memilih Nabi Zakaria sebagai pengasuh serta pendidik yang bertanggungjawab. Hal tersebut merupakan sebuah kebahagiaan tersendiri, karena ia mendapatkan ilmu yang banyak dan amal shaleh darinya. Di dalam mihrab yang disediakan oleh Nabi Zakaria, Maryam beribadah kepada Allah, melaksanakan kewajibannya dengan sepenuh hati dan keikhlasan untuk melayani rumah Allah. Maryam dijadikan sebagai contoh oleh kaum Bani Israil pada masanya, karena sangat taat dalam beribadah baik saat siang maupun malam. Seiring dengan berjalannya waktu, ia semakin dikenal oleh orang-orang Bani Israil yang hidup di zamannya karena berakhlak baik. Allah memberikan banyak sekali karamah kepada Maryam, salah satunya adalah pada saat ia sedang di dalam mihrabnya dan tanpa sepengetahuan Nabi Zakaria, kemudian Allah menurunkan berbagai jenis buah. Anehnya buah tersebut merupakan jenis buah pada musim dingin namun tumbuh di musim panas, dan jenis buah pada musim panas

namun tumbuh di musim dingin. Peristiwa tersebut tidak terjadi sekali, namun berulang-ulang (Masrom , 2019).

Pada suatu hari, Maryam pergi menyendiri untuk melakukan ibadah ke arah timur Baitul Maqdis. Ia ingin membatasi dirinya dengan orang-orang. Menurut Ibn Abbas pada saat itu malaikat Jibril mendatangi Maryam dalam wujud seorang pemuda yang wajahnya putih bersih. Dalam situasi ini, Maryam menyikapi dengan rasa ketakutan dan kewaspadaan. Sikap tersebut diperlihatkan saat Maryam mengucapkan kalimat “aku memohon perlindungan kepada Allah”. Lalu ia berkata “Jika kamu adalah orang yang bertaqwa, maka tinggalkanlah aku dan jangan menyakitiku”. Malaikat Jibril lalu menjawabnya “Aku hanyalah utusan dari Tuhanmu. Dia akan memberikanmu seorang anak laki-laki yang suci dari segala dosa”. Dijawab kembali oleh Maryam “Bagaimana bisa aku memiliki seorang anak? Sedangkan aku tidak memiliki suami, dan aku bukanlah seorang pezina”. Kemudian Jibril menjawab “Tuhan memutuskan bahwa kamu memiliki anak, walaupun kamu tidak mempunyai suami, karena hal tersebut adalah mudah bagi Allah. Adanya Isa adalah sesuatu yang sudah selesai, dan tidak akan pernah berubah, karena hal tersebut sudah ada dalam ilmu Allah yang azali” (Ulfa, 2017).

Untuk memahami serta menguak rahasia yang terdapat di dalam setiap kisah Alquran diperlukan sebuah metode. Salah satunya adalah menggunakan pendekatan hermeneutika. Pendekatan hermeneutika ini lebih menekankan bagaimana cara berfikir terhadap teks, maupun kontekstual. Hal tersebut juga merupakan bagian dari apa yang dilakukan oleh para mufassir klasik (Sumantri , 2013).

Di antara tokoh-tokoh yang menggeluti bidang hermeneutika tersebut salah satunya adalah Fazlur Rahman, dengan teori yang digagasnya yaitu “Teori Double Movement”. Teori double movement tersebut merupakan sebuah alat yang digunakan untuk mengetahui pesan dari sebuah ayat dan mencari hubungan pada situasi saat ini dengan situasi pada saat ayat tersebut diturunkan, lalu ditarik kembali pada situasi saat ini untuk diterapkan. Tujuannya adalah pemaknaan secara umum dari ayat Alquran. Lebih lanjutnya menurut Fazlur Rahman, langkah kontekstualisasi pada pesan Alquran diharuskan melihat aspek universal dari Alquran, sehingga dapat digunakan pada situasi kontemporer. Nilai universal tersebut adalah nilai yang menyangkut dengan kebebasan, keadilan, kemanusiaan, dan kesetaraan. Dan nilai-nilai tersebut dapat mencangkup pada penafsiran pada Alquran apabila memahami pesan Alquran yang dimulai dari sosio-historis pada saat turunnya ayat Alquran, latar belakang turunnya ayat

Alquran yang berkaitan dengan segala aktivitas Nabi, serta aspek lainnya yang berhubungan dengan teks Alquran, lalu dipahami sebagai sebuah kesatuan (Garwan , 2020).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perlu bagi penulis untuk memfokuskan penelitian pada kisah Maryam ini dengan judul **“Aspek Spiritualitas Pada Kisah Maryam dalam Alquran Perspektif Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman”**

## **B. Rumusan Masalah**

Dengan memperhatikan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses dari penafsiran ayat-ayat Alquran yang menjelaskan kisah Maryam melalui pendekatan hermeneutika Fazlur Rahman?
2. Apa pesan moral dari kisah Maryam pada konteks kekinian?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan pada penelitian ini adalah:

- a. Untuk mencari tahu bagaimana proses dari penafsiran ayat-ayat Alquran yang menjelaskan kisah Maryam melalui pendekatan hermeneutika Fazlur Rahman.
- b. Untuk mengetahui pesan moral dari kisah Maryam pada konteks masa kini.

## **D. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan Secara Teoritis

Adapun kegunaan yang diharapkan oleh penulis dalam penelitian ini adalah: Menambah khazanah keilmuan di dalam bidang Ilmu Alquran dan Tafsir baik secara teori maupun praktik. Penulis berharap penelitian ini dapat memberi manfaat untuk orang-orang yang membaca, terkhusus untuk mahasiswa, pegiat hermeneutika, dosen, dan yang lainnya.

2. Kegunaan Secara Praktis

Penulis berharap bisa berkontribusi dengan memberikan beberapa gagasan untuk perkembangan penelitian yang berkaitan dengan teori *double movement* yang digagas oleh Fazlur Rahman dalam menafsirkan ayat yang bertemakan kisah Maryam. Selain itu pun, dalam penelitian ini penulis berharap dapat dijadikan sebagai pertimbangan moralitas, yang artinya nilai moral yang mencakup seperti keadilan, dan kesetaraan yang menjadi pertimbangan dalam menetapkan hukum Islam dengan melalui hermeneutika.

## E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka ditujukan sebagai suatu kebutuhan ilmiah dengan tujuan memberikan suatu kejelasan dan batasan pemahaman tentang informasi yang digunakan dengan melalui tinjauan”pustaka, berkaitan dengan tema yang”dibahas. Pada penelitian terdahulu, banyak sekali ditemukan karya ilmiah yang membahas dan mengkaji kisah maryam dalam Alquran dengan menggunakan tafsir, pendekatan semantik, dan lain-lain. Dalam penelitian ini, penulis telah”menemukan beberapa”karya yang membahas”hal yang sama”dengan penelitian ini, di antaranya:

Jurnal yang berjudul “Sosok Maryam dalam Alquran (Studi Komparatif Antara Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah), At-Tibyan Journal of Qurán and Hadis Studies Volume. 2 No.1, tahun 2019” oleh Mizan Abdillah Binti Masrom. Di dalam jurnal tersebut terdapat pembahasan mengenai sosok Maryam yang dijelaskan dalam Alquran, berikut penjelasan mengenai ayat-ayat keistimewaan Maryam. Ayat-ayat tersebut kemudian dianalisa tafsirnya dan dibandingkan antara tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah.

Jurnal yang berjudul “Kajian Hermeneutika Terhadap Fenomena dan Teks Agama (Al-Qurán dan Hadis Nabi), Jurnal Holistic al-hadis, tahun 2016” oleh Dadang Darmawan. Pembahasan dalam jurnal tersebut berisi tentang sejarah hermeneutika, dan tokoh-tokoh hermeneutika barat dari mulai Schleimacher sampai Fazlur Rahman berikut dengan aplikasi metodenya terhadap ayat Alquran maupun hadis Nabi.

Jurnal yang berjudul “Metode”Pertahanan Diri”Bagi Perempuan”dan Hikmah Edukasi dalam”Kisah”Maryam Binti”Imran, Jurnal Suhuf Vol. 29 No. 2, tahun 2017” oleh Maria Ulfa. Dalam jurnal tersebut banyak pembahasan mengenai tata cara pertahanan diri untuk perempuan sebagaimana telah dicontohkan langsung oleh Maryam binti Imran di dalam Alquran, serta terdapat hikmah edukasi yaitu pelajaran kesabaran. Perbedaan pembahasan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah mengenai proses kehamilan Maryam sampai dengan kelahiran Nabi Isa.

Skripsi dengan judul “Teori Double Movement Fazlur Rahman dalam Perspektif Ulumul Quran” oleh Samaun, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Universitas Sunan Ampel Surabaya, tahun 2016. Penelitian ini memfokuskan pada legalitas teori double movement dalam ranah Ulumul Quran. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, berfokus pada penafsiran dan berhubungan dengan maudhuI atau tematik.

Skripsi dengan judul “Penerapan Metode Double Movement Fazlur Rahman Terhadap Pemaknaan Hadits Anjuran Berjangkat” oleh Asep Hidayat, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, tahun 2017. Dalam penelitian ini menerapkan teori double movement Fazlur Rahman pada hadis dan ayat-ayat hukum. Sedangkan teori double movement tidak hanya bisa diterapkan terhadap ayat-ayat hukum saja. Melainkan bisa juga dipraktikkan pada ayat-ayat yang bertema sosial. Sehingga dari sini penulis tertarik untuk melakukan penelitian berupa penerapan teori double movement pada ayat-ayat yang membahas mengenai kisah Maryam.

Secara garis besar, hasil dari penelusuran sumber pustaka yang penulis lakukan adalah untuk memperkuat teori yang belum terdapat di dalam buku yang membahas secara khusus membahas mengenai kisah Maryam dalam Alquran dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Fazlur Rahman. Dapat diketahui pula, bahwa ada beberapa perbedaan pada fokus penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan sumber pustaka yang ditemukan penulis. Perbedaan tersebut adalah, penulis lebih fokus pada penafsiran, bukan pada mufassir atau tokoh, kitab, dan juga Ulumul Quran. Perbedaan yang selanjutnya adalah, pembahasan pada penelitian yang dilakukan oleh penulis berhubungan dengan tafsir maudhuI atau tafsir tematik, dengan fokus kajian pada satu surat atau bisa disebut juga dengan teori Tafsir fi Surah Wahidah.

#### **F. Kerangka Teori**

Teori yang penulis gunakan pada proses pencarian pesan moral mengenai kisah Maryam adalah dengan menggunakan metode hermeneutika double movement yang digagas oleh Fazlur Rahman. Dengan menggunakan metode double movement atau istilah lainnya yaitu “gerak ganda” ini dapat membantu pembaca untuk melihat kondisi pada masa kini yang ditarik ke zaman dahulu kemudian dari zaman dahulu, dan ditarik kembali pada masa kini. Metode ini juga dapat dikatakan dengan metode kontekstual. Metode kontekstual adalah penafsiran Alquran dengan mempertimbangkan analisis latar belakang peristiwa, sosio-historis, dan juga bahasa selama proses wahyu tersebut berlangsung. Oleh sebab itu, topik utama dari penelitian ini adalah bagaimana memahami Alquran berdasarkan makna dan juga isi yang terdapat di dalamnya, sebagai sebuah solusi di tengah-tengah masyarakat sosial yang ada.

Fazlur Rahman adalah tokoh cendikiawan Muslim yang menggagas metode double movement. Penulis berusaha menjadikan metode ini untuk sebuah pisau analisis dalam

interpretasi mengenai kisah Maryam, yaitu proses penafsiran yang menyertakan metode “gerak ganda”, mulai dari keadaan saat ini pada kondisi dimana Alquran turun, kemudian ditarik lagi ke situasi saat ini. Fazlur Rahman mengatakan, mengapa harus ditarik ke masa lalu sedangkan kita berada di zaman sekarang, ia memberikan pandangan bahwa wahyu Allah yang diturunkan adalah sebagai respon Allah terhadap realitas yang ada, maka setiap wahyu yang diturunkan Allah bukanlah sebuah kalimat biasa, tetapi ada hubungan sosio-historis, Bahasa dan budaya yang dialami pada masa itu. (Mustaqim, 2012, hal. 178) Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa teks Alquran dapat dikontekstualisasi di tengah masyarakat dalam menghadapi realita sosial yang terjadi, sehingga Alquran dapat dimengerti dan dapat didialogkan.

Berikutnya penulis berupaya menggunakan teori double movement tersebut untuk digunakan sebagai pisau analisis teks Alquran kepada ayat-ayat Alquran yang menjelaskan mengenai kisah Maryam.

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian yang dilakukan oleh penulis termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif, dengan tujuan mencari data yang membahas mengenai kisah maryam di dalam Alquran menggunakan pendekatan hermeneutika Fazlur Rahman melalui studi pustaka. Pada saat proses pencarian data, penulis tidak banyak turun ke lapangan, dan yang mendominasi dalam penelitian ini adalah mencari literatur atau sumber bacaan yang ada di perpustakaan dan tempat yang menyediakan, kitab-kitab tafsir serta karya ilmiah yang terkait dengan penelitian.

### **2. Sumber Data**

- a. Sumber data pada penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer pada penelitian ini adalah ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan kisah Maryam yaitu, pada surat Maryam ayat 16-30.
- b. Sedangkan sumber sekunder pada penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir, buku yang membahas hermeneutika, terlebih khusus pada buku hermeneutika *double movement* Fazlur Rahman, artikel, dan karya tulis ilmiah yang relevan dengan penelitian ini.

### **3. Teknik Penelitian**

Teknik penelitian atau teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik dokumentasi dengan mengumpulkan data dari bahan-bahan yang memiliki keterkaitan dengan tema yang dikaji dan membaginya pada poin-poin pembahasan serta dilakukan pula pencarian data-data lain yang menunjang terhadap pembahasan penelitian ini.

- a. Persiapan untuk mencari sumber-sumber literatur yang menjadi bahasan penelitian
- b. Pengumpulan data yang telah ditemukan serta menginventarisir ayat-ayat yang menjadi sumber bahasan penelitian, yaitu ayat-ayat yang menceritakan tentang kisah Maryam
- c. Menginventarisir kitab-kitab tafsir yang representatif untuk mengupas ayat-ayat yang menceritakan kisah Maryam
- d. Melaksanakan penelitian
- e. Penarikan kesimpulan dari hasil akhir penelitian

#### **H. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah penulisan dalam penelitian, penulis akan menggambarkan sedikit alur pembahasan penelitian yang disusun secara sistematis untuk memaparkan isi dari setiap bab, susunan penulisannya dan keterkaitan antara satu bab dengan yang lainnya. Penulis merincikannya sebagai berikut:

Bab pertama, membahas pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian, tujuan dan kegunaan, penelitian, kerangka pemikiran, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan terakhir sistematika penulisan.

Bab kedua, yaitu berisi landasan teori yang terdiri atas tinjauan umum berkenaan dengan kisah Maryam di dalam Alquran; yang diawali dengan pemaparan definisi kata kisah serta karakteristik kisah di dalam Alquran. Selanjutnya adalah pemaparan mengenai definisi hermeneutika, sejarahnya, dan hubungan hermeneutika dengan penafsiran Alquran.

Bab ketiga, yaitu pemaparan tokoh hermeneutika Fazlur Rahman beserta pemikirannya yang disusun dengan beberapa sub bab, diantaranya: biografi Fazlur Rahman, latar belakang pendidikan, karya-karya Fazlur Rahman terkait hermeneutika, dan teori atau pemahaman hermeneutika perspektif Fazlur Rahman.

Bab keempat, yaitu bab inti dalam pembahasan yang meliputi pengaplikasian teori double movement Fazlur Rahman dalam proses menafsirkan ayat-ayat Alquran yang membahas

mengenai kisah Maryam serta menemukan pesan moral yang terkandung di dalam ayat-ayat tersebut dan mencari keterkaitannya dengan konteks kekinian.

Bab kelima merupakan bab penutup, yang terdiri dari kesimpulan atas hasil dari penelitian secara keseluruhan sebagai jawaban dari berbagai permasalahan yang sudah dirumuskan pada bab pertama. Selanjutnya adalah menulis kritik dan saran atas hasil penelitian yang penulis lakukan agar menjadi lebih baik. Tidak lupa di bagian akhir juga disertakan daftar pustaka yang penulis jadikan sumber rujukan dalam penelitian ini.

